

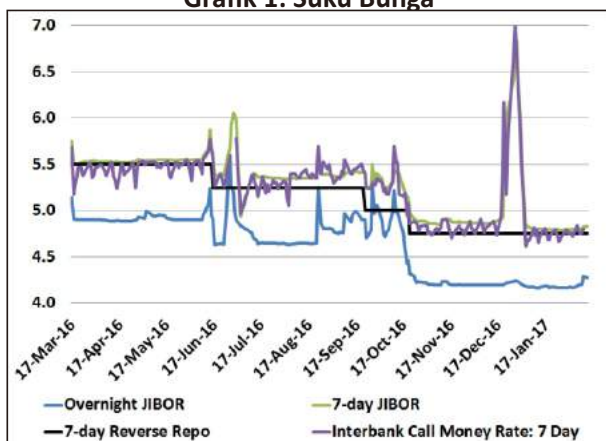
# ANALISIS LPEM RAPAT DEWAN GUBERNUR BI FEBRUARI 2017

## Highlight

- BI seharusnya masih mempertahankan suku bunga acuan pada level 4.75%;
- Meskipun pertumbuhan ekonomi di bawah ekspektasi, inflasi naik di bulan Januari 2017 dan inflasi inti mengindikasikan inflasi yang meningkat di tahun 2017;
- Ketidakpastian kebijakan pemerintahan Trump dan ekonomi China masih sumber risiko eksternal..

Melihat ketidakpastian global dan percepatan inflasi, kami melihat Bank Indonesia seharusnya masih mempertahankan suku bunga acuan pada level 4.75% dalam Rapat Dewan Gubernur Kamis mendatang. Meskipun perekonomian Indonesia tumbuh 4.94% pada kuartal IV 2016, di bawah banyak prediksi, Bank Indonesia memiliki ruang terbatas untuk melanjutkan penurunan suku bunga acuan karena tekanan inflasi dan ketidakpastian global, terutama akibat kebijakan pemerintah AS.

**Grafik 1: Suku Bunga**



Sumber: CEIC

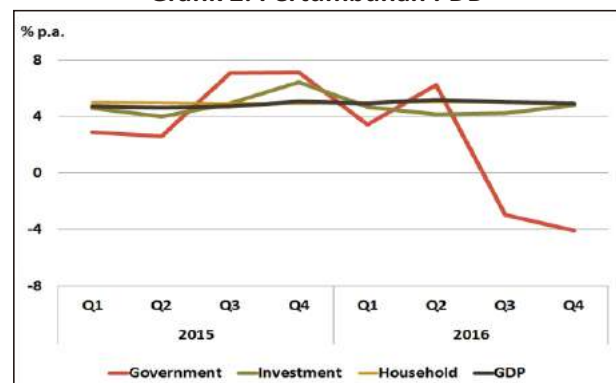
## Pertumbuhan Ekonomi Di Bawah Ekspektasi dan Kenaikan Inflasi

Pertumbuhan ekonomi pada kuartal IV 2016 dan pada tahun 2016 masing-masing tercatat 4.94%

(y.o.y.) dan 5.02% (y.o.y., di bawah prediksi pasar dan prediksi kami. Perlambatan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pemotongan anggaran pemerintah yang menyebabkan penurunan pengeluaran pemerintah. Penurunan suku bunga acuan BI sebanyak 6 kali selama tahun 2016, relaksasi rasio cadangan wajib, dan penurunan ketentuan DP rumah, tidak mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Dampak negatif penurunan pengeluaran pemerintah sedikit diimbangi oleh peningkatan harga komoditas dan konsumsi domestik yang stabil. Pertumbuhan konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor pada kuartal IV tahun 2016 masing-masing tercatat 4.99% (y.o.y), -4.95% (y.o.y), dan 4.24% (y.o.y). Peningkatan moderat pada konsumsi dan ekspor mengurangi urgensi untuk melanjutkan kebijakan moneter longgar.

**Grafik 2: Pertumbuhan PDB**



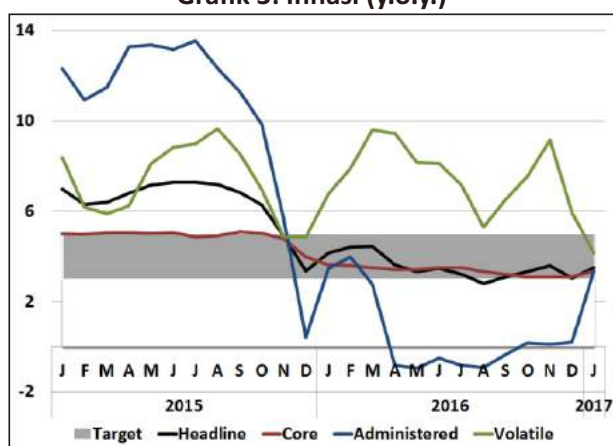
Sumber: CEIC

Kenaikan Inflasi menjadi 0.97% (mtm) dan 3.49% (y.o.y.) pada bulan Januari 2017 mungkin memberikan sinyal potensi peningkatan inflasi pada masa mendatang. Peningkatan inflasi disebabkan oleh tekanan pada sisi penawaran, termasuk kenaikan harga diatur pemerintah, seperti harga

BBM, listrik, dan biaya administrasi STNK. Harga bergejolak, terutama harga makanan, sudah mereda sejak bulan November 2016.

Inflasi inti tercatat meningkat menjadi 0.56% (mtm) dan 3.35% (y.o.y.), inflasi inti bulanan tertinggi sejak Februari 2015. Kenaikan inflasi inti biasanya mengindikasikan perbaikan permintaan domestik. Melihat hal ini, kami memprediksikan inflasi tahun 2017 sekitar 4%.

**Grafik 3: Inflasi (y.o.y.)**



Sumber: CEIC

### Faktor Eksternal dan Risiko Politik

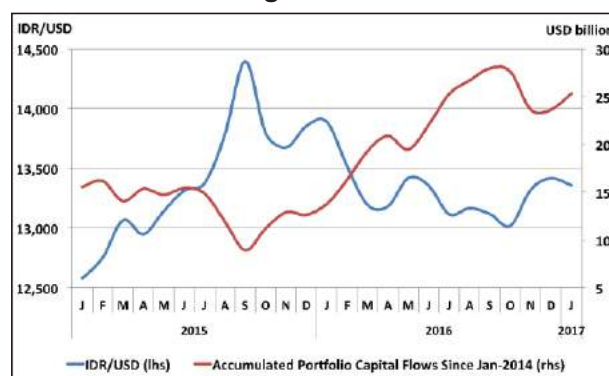
Sejak bulan Januari 2017, Rupiah relative stabil antara IDR 13,281 – IDR 13,476 per USD. Pada tanggal 14 Februari 2017, sehari sebelum pemilihan gubernur, Rupiah melemah 0.80% terhadap USD, mengindikasikan kekhawatiran investor mengenai hasil pemilihan gubernur, terutama DKI Jakarta. Kami melihat hasil pemilihan gubernur akan memengaruhi pasar karena risiko demo besar-besaran dan atau kerusuhan terhadap calon tertentu tidak dapat diabaikan. Pemilihan gubernur DKI Jakarta putaran kedua dilihat sebagai peningkatan risiko oleh pelaku pasar.

Selain itu, kami melihat pernyataan The Fed mengenai peningkatan suku bunga acuan AS sebanyak 3 kali di tahun 2017 sangat kredibel, mengingat bahwa The Fed tidak hanya memperhitungkan perbaikan pertumbuhan ekonomi dan inflasi, namun juga kemungkinan pemotongan pajak. Tanpa rencana komprehensif

untuk mengurangi pengeluaran pemerintah dan prioritas yang jelas untuk meningkatkan pertumbuhan bagi pemerintahan Trump, hal ini akan mengakibatkan defisit yang jauh lebih besar yang harus terlebih dahulu diimbangi oleh The Fed untuk mencegah perekonomian mengalami *overheating*.

Dalam beberapa bulan ke depan, kami melihat BI masih memiliki ruang terbatas untuk melakukan penurunan tingkat suku bunga, mengingat suasana politik domestik, kenaikan suku bunga acuan AS, dan kondisi domestik yang lemah menjadikan BI untuk memprioritaskan stabilitas Rupiah melalui suku bunga yang stabil.

**Grafik 4: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Jangka Pendek**



Sumber: CEIC

### Peneliti

Febrio Kacaribu, Ph.D.

*Kepala Kajian*

*Makroekonomi dan Pasar Keuangan*

[febrio.kacaribu@lpem-feui.org](mailto:febrio.kacaribu@lpem-feui.org)

Alvin Ulido Lumbanraja, S.E.

Faradina Alifia Maizar, S.E.

*Asisten Peneliti*